

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembimbingan akhlak masyarakat di Indonesia sejak era walisongo khususnya hingga saat ini. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan, karenanya terdapat beberapa komponen pendidikan di dalam pondok pesantren. Adapun komponen pondok pesantren salah satunya adalah kiai.

Kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>1</sup> Dalam pengertian lain, kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Seorang kiai berperan di berbagai kegiatan-kegiatan agama, seperti imam sholat berjama'ah di masjid maupun mushola, syukuran atau selamatan, melakukan acara do'a, atau memberikan ceramah-ceramah tentang pengetahuan agama. Bagi masyarakat umum khususnya umat Islam, kiai tidak hanya sebagai pemimpin informal, namun sebagai penerus Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Menurut Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (2002) mengartikan bahwa perkataan kiai dalam masyarakat Indonesia digunakan untuk beberapa keperluan di antaranya; 1) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat; 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memilki atau yang memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang 'alim (orang yang pengetahuan Islamnya luas).

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, karenanya maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma

---

<sup>1</sup> Rasyid, H. (2007). *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta

<sup>2</sup> Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol 11 No. 1 <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>, 199-221.

sang kiai. Bahkan, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.<sup>3</sup>

Kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang mutlak di dalam pesantren. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Peranan yang dilakukan kiai sebagian besar dalam kehidupan semata untuk kepentingan agama dan secara khusus untuk mengelola pondok pesantren dan memberi pelayanan kepada para santri. Pelayanan yang dimaksud adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>4</sup>

Akhlak adalah sikap yang menghasilkan tingkah laku yang baik dan buruk. Secara garis besar akhlak merupakan sikap dan perbuatan seseorang terhadap Allah dan sesama makhluk yang dibagi menjadi dua: akhlak kepada sesama manusia (diri sendiri, keluarga, guru, tetangga dan

---

<sup>3</sup> Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

<sup>4</sup> Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) . *JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*. Vol. 1 No. 4 <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>, 73–87

masyarakat) dan akhlak kepada lingkungan hidup. Akhlak terpuji terhadap sesama makhluk contohnya akhlak kepada orang tua.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 telah melakukan pembimbingan akhlak melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui pengajaran yang dilakukan oleh kiai melalui kegiatan keagamaan seperti pengajaran dan menjadikan diri kiai sebagai contoh yang baik bagi santri-santrinya melalui perilaku setiap harinya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada santri yang tingkah lakunya belum mencerminkan akhlak mulia. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di dalam pondok ini diantaranya seperti berpakaian kurang sopan, memakai barang milik orang lain tanpa izin dan lain-lain, tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti pembelajaran di pondok, pulang tanpa permissi kepada pengurus (sumber: Data Keamanan Ponpes Nurul Hayah 4).

Salah satu faktor yang menyebabkan hal demikian ketika peneliti melakukan observasi adalah kurangnya komunikasi yang baik yang dijalin antara kiai dengan santrinya. Komunikasi yang baik akan menghasilkan solusi yang baik pula, sehingga diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik antara kiai dan santri akan mengurangi jumlah santri yang melakukan akhlak tercela.

Dengan demikian dari permasalahan diatas, penulis mengambil judul **“Peran Kiai dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan?

---

<sup>5</sup> Choiriani, S. F. (2019). Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gogdanglegi Malang. *In Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 4. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

2. Bagaimana Peran Kiai dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Kiai dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan, tujuan digunakan sebagai acuan yang akan dicapai. Untuk menjawab perumusan masalah di atas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Peran Kiai Dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan
3. Untuk menggali faktor pendukung dan penghambat Peran Kiai Dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori peran kiai dalam pembinaan akhlak santri yang telah ada.
  - b. Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi pengasuh pondok

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan input dalam menyumbangkan materi tentang pembinaan akhlak santri.

### b. Bagi pengajar atau ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana cara membina akhlak kepada santri sehingga memudahkan untuk mencerna dan menghayati nilai-nilai keislaman dan dapat membentuk pribadi santri menjadi muslim yang berakhlakul karimah.

### c. Bagi santri

Pembinaan akhlak sangat penting dalam membentuk akhlak terpuji santri. Dengan pembinaan dan keteladanan yang diberikan oleh kiai atau pengajar akan memupuk sikap santri yang baik.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk membuka wawasan, menambah pengetahuan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Serta dapat memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ditimba selama dibangku kuliah kedalam karya nyata.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran mengenai proses penelitian ini, penulis akan membandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang berjudul Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam membina akhlak santri, dengan berbagai metode yang diberikan ternyata memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti halnya bagaimana

---

<sup>6</sup> Nurhuda, A. (2020). Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. *Electronic Theses*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9553>

menerima tamu yang baik, membawa baki makanan, kemudian memberikan nasehat-nasehat agar berperilaku yang sopan kepada siapa saja. Persamaan penelitian An Nurhuda dengan yang dikaji penulis berkaitan dengan peran kiai dalam membina akhlak santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan rumusan masalah yang akan dibahas.

*Kedua*, penelitian yang berjudul Peran Kiai Sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern darul Ma'rifat Kediri.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini adalah peran dari sang kiai cukup berpengaruh kepada santri karena aturan yang tegas dan karakter kiai yang tegas pula. Pondok Modern Darul Ma'rifat ini sudah menerapkan kedisiplinan dengan membentuk rumusan disiplin, dinamika kegiatan yang bermanfaat, dan hukuman/sanksi bagi para pelanggar. Penerapan disiplin oleh pak kiai baik kepada seluruh bapak guru maupun santri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 merupakan bentuk pengawalan terhadap kegiatan dan system yang ada didalam pondok pesantren. Dengan kedisiplinan ini maka menjadikan santri yang berkualitas baik secara umum maupun individu. Persamaan penelitian ini dengan yang dikaji penulis yaitu membahas peran kiai terhadap santrinya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah yang diangkat.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini dikatakan bahwa kiai merupakan central figur di setiap pesantren. Central figur kiai ini meliputi keilmuannya dan juga dikarenakan kiai itulah yang menjadi pendiri, pemilik sekaligus pewakaf pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga mencakup semua hal yang tidak lain diberikan demi kemajuan syiar Islam. Kholida menyimpulkan penelitiannya kedalam 3 poin, yaitu; 1) Bentuk pembinaan akhlak di

---

<sup>7</sup> Mohamad Waliy Ramadhan, A. F. (2021). Peran Kiai Sebagai Figur Sentral Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern darul Ma'rifat Kediri. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 2 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

<sup>8</sup> Nuzula, K. F. (2019). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. *Etheses* <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16831>

pesantren dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah melalui kitab-kitab tentang akhlak; 2) Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri, kiai sebagai pengasuh, kiai sebagai guru atau pengajar dan kiai sebagai orang tua kedua bagi santri; dan 3) Dampak pembinaan akhlak terhadap santri memberikan nilai positif dilihat dari tingkah laku para santri dan juga menjalankan semua aturan yang ada di pesantren. Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti terhadap penelitian yang dikaji penulis yaitu membahas peran kiai dalam membina santri agar berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah dan lokasi penelitian.

*Keempat*, penelitian yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat desa Prayungan, Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, tidak dapat diabaikan. Tokoh agama memegang peran penting dalam mendidik akhlak masyarakat. Mereka adalah penuntun spiritual, pendidik moral, dan pemimpin dalam merayakan nilai-nilai agama. Dalam mengemban peran ini, mereka membantu memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas, menciptakan masyarakat yang lebih etis, dan mempromosikan toleransi antaragama. Persamaan dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu membahas peran kiai yang dalam hal ini termasuk kiai. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variable Y yang dibahas yakni membahas mengenai masyarakat bukan santri.

*Kelima*, penelitian yang berjudul Peran Kepemimpinan Kiai dalam Lembaga Pendidikan Islam.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini adalah eksistensi kiai sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang sangat khusus. Selain menjalankan tugas-tugas kepemimpinan seperti penyusunan kurikulum, pembuatan peraturan dan sistem

---

<sup>9</sup> Marissa Dwi Anjarahmi, T. A. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies* <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1337>

<sup>10</sup> Fajar Shihab, A. Z. (2023). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5 No. 2 <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14169>, 4594–4599.

evaluasi, serta melaksanakan proses belajar-mengajar dalam ilmu agama, kiai juga memiliki peran sebagai pembina dan pendidik umat serta sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, kiai menjadi sosok karismatik yang memiliki sifat-sifat rendah hati, terbuka terhadap kritik, jujur dan taat pada aturan, berlaku adil, memiliki komitmen tinggi dalam perjuangan, serta ikhlas dalam melayani dan berbakti kepada Allah. Kiai juga memiliki kemampuan untuk membangun kebersamaan dan menyatukan orang-orang yang sebelumnya terpisah, sehingga menciptakan kolaborasi yang menguntungkan bagi semua pihak. Dengan begitu, kiai memiliki peran penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam dan membentuk karakter serta kepribadian yang baik pada para santrinya. Persamaan dengan penelitian yang dikaji penulis adalah meneliti tentang peran kiai yang dalam hal ini berbentuk kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek (variable Y) yang dibahas bukan santri melainkan suatu lembaga pendidikan Islam.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Kiai**

#### **a. Pengertian Kiai**

Kiai adalah seseorang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.<sup>11</sup> Kiai merupakan tokoh penting yang paling essensial dalam pesantren. Pendiri dari pondok pesantren adalah kiai. Karena pertumbuhan suatu pesantren adalah semata-mata karena kemampuan dari seorang kiai.<sup>12</sup> Maka dari itu, tidak jarang terjadi apabila seorang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor dari pondok pesantren tersebut sedikit

---

<sup>11</sup> Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh agama dalam pendidikan toleransi beragama di Kabupaten Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 1 <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>, 56-75

<sup>12</sup> Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *SANGKêP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol 1. No. 2. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i2.620>, 166–183.

demis sedikit hilang karena kiai yang menggantikannya tidak sebaik kiai yang telah wafat.<sup>13</sup>

Kiai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Seseorang bisa menjadi kiai dan diakui kearifannya adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasannya dan keteladanannya ditengah umat, kekhusyuan dalam beribadah dan kewicaraan sebagai seorang pemimpin. Sebutan kiai biasanya dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan.

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaan dan kedudukannya dalam suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadinya kiainya.<sup>14</sup>

Biasanya orang yang disebut dengan kiai adalah orang yang mempunyai pesantren dan banyak santri. Namun, asumsi bahwa kiai yang demikian adalah sebuah asumsi yang kurang tepat. Didalam kehidupan masyarakat desa, ternyata banyak orang-orang tertentu yang diposisikan sebagai kiai (ulama), meskipun mereka tidak mempunyai pesantren. Orang-orang ini mempunyai kedudukan dan fungsi yang tidak kalah dengan kiai pesantren-pesantren karena mereka lebih terlibat dengan kehidupan masyarakat desa.<sup>15</sup>

Kebijakan-kebijakan kiai di pesantren berpengaruh besar dalam mewujudkan akhlak terpuji bagi para santri. Hal ini dapat dilihat dari proses pembinaan kiai kepada santri, seperti pengajian sorogan, pendidikan madin, kegiatan sehari-hari santri dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup> Hermawan. (2021). *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo

<sup>14</sup> Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES

<sup>15</sup> Malik, M. I. (2023). Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*. Vol 2. No. 2 <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.355>, 211-225

Jadi, dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kiai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai rasa hormat, kepada seseorang yang lebih mengetahui ajaran tentang agama Islam (ahli agama Islam) atau sebagai pengasuh/pemilik pondok pesantren.

#### b. Ciri-Ciri Kiai

Kiai merupakan unsur yang menempati posisi sentral yaitu sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam setiap ritual sosial keagamaan dan pendidikan. Sedangkan unsur lainnya merupakan subsidi dibawah pengawasan kiai.<sup>16</sup>

Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zarah” (HR. Muslim).

Sedangkan menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri kiai diantaranya yaitu<sup>17</sup>:

- 1) Tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- 5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.
- 6) Dalam beberapa hal, kiai menunjukkan kekhususan mereka. Dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.

<sup>16</sup> Atiqullah. (2013). *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren*. Madura: Pustaka Radja

<sup>17</sup> Munawar Fuad Noeh, M. H. (2003). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

### c. Peran Kiai

Dalam sebuah pesantren, kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun di pesantren, tergantung pada izin dan restu kiai, sehingga kiai dipandang sebagai pusat kekuasaan dan sekaligus sebagai pusat pengambil keputusan. Kiai adalah seorang tokoh yang beribawa, baik dihadapan para uztadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan dihadapan istri dan juga anak-anaknya.

Menanamkan pendidikan agama yang dilakukan oleh seorang pendidik (kiai) terhadap santri akan memberikan nilai positif bagi perkembangan santri tersebut, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, perilaku santri akan lebih terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan santri agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan santri.

Seorang pendidik/kiai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kiai/pendidik.

Hal di atas selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Mutafaq Alaih).

Kiai dalam struktur sosial masyarakat menempati posisi yang tinggi karena beberapa faktor, yakni luas dan dalamnya tentang keilmuan agama, sehingga sering disebut juga orang alim. Kiai mempunyai aura spiritual yang tinggi, sehingga memperkuat

posisinya di masyarakat dan kiai secara konteks menduduki kedudukan atas.<sup>18</sup>

Di dalam ruang masyarakat, seorang kiai akan semakin dikagumi apabila kiai tersebut dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki dan juga semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan kepada masyarakat ataupun jemaah. Seorang kiai juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya dan kepercayaannya kepada diri sendiri, kemampuan memimpin melindungi masyarakat dan juga memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat yang dapat berupa arahan kepada masyarakat.<sup>19</sup>

## 2. Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Proses pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh seseorang secara pribadi maupun lembaga dengan caranya masing-masing.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradatya “*khuluqun*” yang bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>20</sup>

Menurut Syafe'i mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*, bermakna perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* asal katanya *khalq* maknanya kejadian, ciptaan dan buatan. Secara Bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, tabiat, adat istiadat, atau

---

<sup>18</sup> Fauzi, K. S. (2021). Peran Kiai Membentuk Kepatuhan Lansia Dalam Menggunakan Masker Melalui Pendekatan Spiritualitas. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 22 No. 1 <https://doi.org/10.19109/jia.v22i1.9017>, 59-61

<sup>19</sup> Ichsan, S. P. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*. Vol. 4 No. 1 <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>, 112-127

<sup>20</sup> Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) . *JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*. Vol. 1 No. 4 <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>, 73-87

sistem perilaku yang dibuat. Akhlak tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun.<sup>21</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Ilyas bahwa akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yakni kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq* berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* memiliki arti menciptakan. Seakar katanya dengan kata *Khaliq* (Pencipta), kata *makhluk* (yang diciptakan) dan kata *khalq* (penciptaan). Akhlak mencakup pengertian adanya keterpaduan antara perilaku manusia (*makhluk*) dengan kehendak Allah Swt. (*Khaliq*).<sup>22</sup>

Menurut Putri Rahayu akhlak adalah tabi'at, sifat seseorang atau perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta diangan-angankan lagi.<sup>23</sup>

Adapun akhlak menurut Ahmad Amin yaitu kebiasaan dikehendakan. Maksudnya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang telah menjadi suatu kebiasaan dalam kesehariannya. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan spontan itu buruk menurut agama dan akal, maka tindakan itu disebut akhlak yang buruk atau *akhlaqul mazmumah*.

---

<sup>21</sup> Syafe'i, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertasi Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah, Eka Kurniawati (2nd ed.)*. Raja Grafindo Persada

<sup>22</sup> Ilyas. (2020). *Kuliah Akhlaq (1st ed.)*. Suara Muhammadiyah

<sup>23</sup> Putri Rahayu, U. S. (2021). Hubungan pembelajaran aqidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*. Vol. 1 No. 1 <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.2>, 19-26

<sup>24</sup> Ahmad Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah

Dalam hal ini, akhlak termasuk kedalam ranah afektif. Menurut Ubabuddin ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. *Pertama, receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Kedua, responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Ketiga, valuing* (menilai, menghargai), menilai atau menghargai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Keempat, organization* (mengatur/mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.<sup>25</sup>

Kaitannya antara akhlak dengan ranah afektif adalah bahwa akhlak yang baik atau buruk dapat mempengaruhi keadaan afektif seseorang. Akhlak merujuk pada perilaku moral dan etika seseorang, sementara ranah afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, dan mood individu.

#### b. Kedudukan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

---

<sup>25</sup> Ubabuddin, Z. d. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* Vol. 1 No. 3 <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197> (Original work published July 23, 2023)

Akhlak merupakan kelakuan timbul dari hasil perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Jika hal tersebut bisa diamalkan oleh seseorang maka akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak ada manfaatnya.

Akhlak dalam Islam mempunyai posisi yang penting. Salah satu misi Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt. ke bumi ini yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>26</sup> Pada ajaran agama Islam, yang menjadi sumber dari akhlak yakni Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.<sup>27</sup> Sumber akhlak adalah sesuatu yang menjadi ukuran buruk dan baik atau tercela dan mulia.

Allah Swt. telah memberikan kesempurnaan akhlak kepada Rasulullah saw., bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Sebagaimana dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad saw.) benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Kementrian Agama RI, 2015: 564).

Sebagai seorang santri, tentu memahami bahwa ilmu dan akhlak itu dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena ilmu tanpa adanya akhlak maka tidak ada keseimbangan bahkan bisa sampai fatal atau rusak. Begitu pula sebaliknya akhlak tanpa ilmu maka mutu dan kualitas suatu ibadah akan mengalami penurunan dan bahkan bisa dianggap tidak sempurna.

---

<sup>26</sup> Hanbal, A. b. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal tahqiq Syuaib al-Arnaut (XIV)*. Mussasah ar-Risalah

<sup>27</sup> Ilyas. (2020). *Kuliah Akhlaq (1st ed.)*. Suara Muhammadiyah

Maka dari itu, akhlak memegang peranan penting dalam membawa nama baik seseorang bahkan suatu bangsa. Dalam pondok pesantren perlu adanya pembimbingan akhlak santri melalui kerjasama kiai, ustadz, pengurus, orang tua dan masyarakat sekitar supaya santri memiliki akhlak yang mulia.



## G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan di atas, maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian dalam skripsi ini yang relevan dengan judul di atas, yaitu:

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan

perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>28</sup> Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dalam hal ini kegiatan penelitian akan dilakukan di pondok pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

## 2. Menentukan Sumber Data

### a. Data primer

Data primer didapat dengan cara melakukan penelitian langsung dengan wawancara, untuk memperoleh data fisik tentang keadaan objek penelitian yang dalam hal ini yaitu kyai dan pondok pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

### b. Data sekunder

Yakni diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini (studi kepustakaan).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara pengumpulan data yang nyata digunakan dalam penelitian.<sup>29</sup> Untuk keperluan penemuan data pada penelitian ini, maka peneliti memanfaatkan teknik-teknik sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik/cara mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung di lokasi penelitian tentang kondisi objektif pada pondok pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan beserta kegiatannya.

### b. Interview/Wawancara

---

<sup>28</sup> Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<sup>29</sup> Sudjiono. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

<sup>30</sup> Yusuf. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian & Penelitian Gabungan*. Perdana Media.

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat meraih informasi yang lebih komprehensif, menjelajahi sudut pandang serta memahami pengalaman dan pandangan responden secara lebih terperinci.<sup>31</sup> Dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara terhadap pihak yang berada di wilayah penelitian yakni pondok pesantren Nurul Hayah 4 yang dilakukan guna memperoleh data dari beberapa sumber data dalam penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dalam penelitian.<sup>32</sup> Penulis berusaha mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif pondok pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan, keadaan guru/santri serta sarana dan prasarana pendidikan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<sup>32</sup> Nana, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

<sup>33</sup> Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari teknik analisis data ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting.<sup>34</sup> Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

b. Penyajian Data

Menurut pendapat Zulfa data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.<sup>35</sup> Sedangkan fungsi dari display menurut Aan adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.<sup>36</sup>

c. Kesimpulan

Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>37</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan tatanan kerangka laporan yang dibuat peneliti dalam mendesain penulisan laporan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika menyajikan pembahasan masalah.

---

<sup>34</sup> Aan, D. d. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

<sup>35</sup> Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

<sup>36</sup> Aan, D. d. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

<sup>37</sup> Aan, D. d. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori mengenai Peran Kiai dalam Membimbing Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hayah 4, dan kerangka berpikir.

BAB III : Berisi metodologi penelitian (jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), sistematika penulisan, dan rencana penelitian.

BAB IV : Berisi hasil penelitian mengenai peran kiai dalam membimbing akhlak santri di pondok pesantren Nurul Hayah 4 Desa Cigedang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

### I. Rencana Waktu Penelitian

**Table 1.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan usulan penelitian	■	■	■													
2	Konsultasi	■	■	■													
3	Seminar proposal				■												
4	Perbaikan					■	■										
5	Pengurusan izin lapangan							■									
6	Penelitian lapangan							■	■	■	■	■	■				
7	Pengolahan data													■	■		
8	Konsultasi															■	
9	Presentasi																■

